



**RAGAM KATA NASIHAT DALAM TAFSIR AL-MISHBAH
(Studi Tafsir Tematik)**

SKRIPSI

Diajukan Salah Satu Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

AHMAD ROSIDIN
NIM. 18 105 00015

PEMBIMBING I

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19760103 200212 1 001

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n Ahmad Rosidin

Padangsidimpuan, 26 Juni 2023
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Ahmad Rosidin berjudul "**Ragam Kata Nasihat dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tafsir Tematik)**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19730103 200212 1 001

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Rosidin
NIM : 1810500015
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Ragam Kata Nashihat Dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 26 Juni 2023



Ahmad Rosidin
NIM. 1810500015

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Rosidin
NIM : 1810500015
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Ragam Kata Nasihat dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tafsir Tematik)”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, 26 Juni 2023



Ahmad Rosidin
NIM. 1810500015



DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Ahmad Rosidin
NIM : 1810500015
Judul Skripsi : Ragam Kata Nasihat Dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tafsir Tematik)

Ketua

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Dr. Ahmatnjar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Anggota

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Dr. Ahmatnjar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Kamis, 06 Juli 2023
Pukul : 09.00 s/d 11.30 WIB
Hasil/ Nilai : 87,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,60 (Tiga Koma Enam Puluh)
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

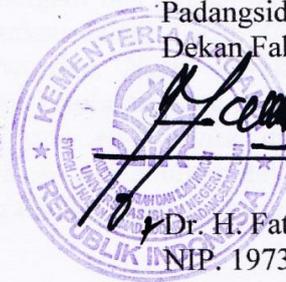
SURAT PENGESAHAN DEKAN

Nomor: *1307* /Un.28/D/PP.00.9/07/2023

Judul Skripsi : Ragam Kata Nashihat Dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tafsir Tematik)
Nama : Ahmad Rosidin
NIM : 1810500015
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, *29* Juli 2023
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Nama : Ahmad Rosidin
NIM : 1810500015
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul :Ragam Kata Nashihat Dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tafsir Tematik)

ABSTRAK

Al-Qur`an merupakan firman Allah SWT. yang didalamnya banyak sekali kata-kata yang banyak menyimpan makna dalam penambahan tasrifnya atau derivasinya. Seperti ragam kata nasihat, dimana kata ini secara umum diartikan sebagai “nasihat” dan dari penambahan huruf atau derivasi kata ini artinya berbeda namun tertuju pada arti secara umumnya yaitu nasihat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai ragam kata nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah* (studi tafsir tematik). Adapun pokok permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu Bagaimana ragam kata nasihat dan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ragam kata nasihat dalam Tafsir Al-Mishbah. Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui apa saja ragam kata nasihat dalam Tafsir Al-Mishbah dan penafsiran M.Quraisha Shihab tentang ragam kata tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library reasearch*, yang mengumpulkan sumber data berupa bahan-bahan pustaka yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu *Tafsir Al-Mishbah* dan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu jurnal, buku karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan ini.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis memberi kesimpulan bahwa M. Quraish Shihab ragam kata *nashihat* dalam *Tafsir Al-Mishbah* di golongkan menjadi dua bagian ada yang menggunakan kata *نصح* dan *وعظ*. Kata *نصح* disebutkan dalam *Tafsir Al-Mishbah* sebanyak 7 kali, kata *Wa An-Shaha, Nasihun, Nasahtu, Nushi An-Shaha* diartikan sebagai nasihat dengan keikhlasan, sabar dan ketulusan, kata *Nasuhan* disifati dengan keseriusan dan kemurnian, sedangkan kata *An-Nasihina* disifati dengan kebohongan dan kezholiman. Sedangkan kata *وعظ* disebutkan dalam *Tafsir Al-Mishbah* sebanyak 7 kali diartikan nasihat yang disifati dengan pelajaran atau pengajaran, peringatan, larangan.

Kata kunci: Ragam Kata Nasihat, Penafsiran, Tafsir Al-Mishbah

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Ragam Kata Nashihat Dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tafsir Tematik)”**

Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M,Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama,
2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Ahmatnijar, M.Ag, sebagai Wakil

Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama,

3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
4. Bapak Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Ibu Hasiah, M.Ag, sebagai Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan buku-buku pendukung dalam skripsi ini,
8. Teristimewa kepada Almarhum ayahanda tercinta Sabili Siregar, dan terhusus untuk Ibunda tercinta Salbia Matondang, yang tidak pernah lelah menyemangati, memberikan pengorbanan yang tidak terhingga yang telah berjuang sendiri dari tahun 2010 sampai sekarang, dan selalu memberikan

dukungan moral dan materi serta doa yang mulia yang selalu dipanjatkan tiada hentinya semenjak dilahirkan sampai sekarang. Semoga Allah SWT nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya,

9. Ungkapan terimakasih kepada saudara/i Ali Irfan, Ali muddin, Safrizal. Semoga dalam lindungan Allah SWT. serta seluruh keluarga dekat penulis yang telah memberikan semangat, moral dan material kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini,
10. Teman seperjuangan Khafifah Lubis, Ainun Mardiah Rambe, Hendra Sipahutar, Salman Al-Faruq, Yuliana, S.Ag, Nur Hidayah, S.Ag, Oktavia Siregar, S.Ag, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat dan bantuan do`a kepda peneliti agar tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik,
11. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Angkatan 2018 yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidimpuan, Juli 2023
Penulis,

Ahmad Rosidin
NIM. 1810500015

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..?..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— o	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... —	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... —	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا —	fathah dan alif	A	A
ي —	kasrah dan ya	I	I
و —	dommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan

antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan

juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

	Hlm
Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	i
Surat Pernyataan Pembimbing	ii
Surat Pernyataan Menyusun Skripsi	iii
Surat Pernyataan Persetujuan Publikasi	iv
Surat Berita Acara Sidang Munaqasyah	v
Pengesahan Dekan	vi
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Metode Penelitian.....	10
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II NASIHAT DALAM AL-QUR'AN	17
A. Defenisi Nasihat	17
B. Klasifikasi Ayat-ayat Nasihat dan Derivasinya.....	23
C. Makki-Madani Ayat-ayat Nasihat	26
D. Asbabun Nuzul Ayat-ayat Nasihat	28
BAB III MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIRNYA. 33	
A. Muhammad Quraish Shihab	33
B. Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	37

BAB IV PENAHSIRAN RAGAM KATA NASIHAT DALAM KITAB TAFSIR AL-MISHBAH.....	43
A. Penafsiran Ragam Kata Nasihat Dalam Tafsir Al-Mishbah.....	43
B. Klasifikasi Makna Ragam Kata Nasihat dalam <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	63
C. Analisis	64
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "Bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.¹

Al-Qur'an juga memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai kehidupan ini, baik dari masalah kejiwaan, jasmani, sosial, rohani, ekonomi, maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi terpuji. Untuk menjawab segala persoalan yang ada al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian, al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat, sebab Islam adalah agama yang abadi.²

Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3.

² Syaikh Manna Al-Qhathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 16.

mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.³

Bahkan dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi salah paham dalam memaknai kata atau istilah-istilah yang ada dalam al-Qur'an. Sehingga banyak terjadi kasus-kasus kriminal dan pelanggaran hukum dikarenakan permasalahan yang sederhana. Karena bahasa yang ada dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri. Al-Qur'an memiliki makna personal bagi sebagian besar kaum muslim, terutama untuk beberapa orang yang tidak mampu membacanya dalam bahasa Arab.⁴ Sehingga banyak orang yang salah dalam memahami makna ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an.

Pengetahuan tentang kosa kata al-Qur'an sangat diperlukan karena sering dijumpai dalam kitab suci itu kata-kata yang mengandung pengertian lebih dari satu. Di samping itu juga ditemukan kata yang berkonotasi metaforis atau dalam ilmu balaghah disebut *majadz*. Apabila mufassir hanya mengetahui satu konotasi saja, sedangkan yang dimaksud ialah makna yang lain, maka dalam kondisi seperti ini, kemungkinan untuk tergelincir ke pemahaman yang keliru besar sekali.⁵

Kalau diperhatikan pemakaian setiap lafal dalam al-Qur'an, maka sehingga letak dan bentuk, serta jenis kata yang digunakannya betul betul

³ Muhammad Quraish Shiab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm. 3.

⁴ Arzuki Wahid, *Studi Al-Qur'an Kontemporer Perspektif Islam dan Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet.1, hlm. 49.

⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 337.

mengenai sasaran secara jitu. Oleh karena itu untuk memahami al-Qur'an, maka penguasaan kosa kata secara mendalam dan luas dibutuhkan; tidak hanya susunannya dalam suatu ayat, melainkan lebih dari itu: jenis dan bentuknya (tunggal, dua, atau jamak) dan lain sebagainya, harus dikuasai oleh seorang mufasir. Tampak dengan jelas untuk memahami suatu kosa kata dalam ayat-ayat al-Qur'an maka konteks ayat itu amat berperan dalam menentukan konotasi dari kata tersebut. Di samping itu memperbandingkannya dengan kata yang sama pada ayat lain juga amat membantu dalam mendapatkan pemahaman yang benar. Jadi penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab saja belum cukup untuk mendapatkan pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat al-Qur'an, melainkan perlu dilengkapi dengan penguasaan kaidah-kaidah yang khusus menyangkut dengan penafsiran al-Qur'an sebagaimana telah diuraikan di muka.⁶

Kajian tentang sinonim (*taraduf*) kosa kata yang dipakai dalam al-Qur'an tidak kurang pentingnya dari kaidah-kaidah yang lain. Karena kekurangan penguasaan terhadap *taraduf* kosa kata al-Qur'an, seorang mufassir akan kesulitan dalam memahaminya, bahkan tak mustahil akan membuat penafsiran yang keliru. Bila ini terjadi, maka akan menimbulkan efek negatif, tidak hanya terhadap diri mufassir sendiri, melainkan juga akan merugikan umat secara umum. Al-Qur'an banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, hlm. 321.

masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri yang tidak ada pada lafal lain yang dianggap bersinonim dengannya.⁷

Kata *nashihat* menjadi salah satu kata kunci yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistic. Kosa kata yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki makna syarat akan pesan moral, budaya, peradaban dan sebagainya. Sehingga kosa kata yang memiliki makna begitu luas tersebut ditampung oleh al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep yang terorganisir yang disimbolkan kosa kata *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.⁸

Di dalam kamus Lisanul Arab, arti kata *nashihat* dan *mauidzoh*, mempunyai arti *mutaradif* (sama) yaitu nasihat. Kata tersebut mempunyai makna dan kegunaan yang berbeda-beda, kata *mauidzoh* mempunyai arti *annushu, at-tadzkir bil 'awaaqib*, sedangkan kata *nashihat* mempunyai arti *irodatul khoir, shihhatul I'tiqod dan al-ikhlas fil ibadah*.⁹

Di dalam al-Qur'an terdapat dua puluh tiga lafadz *al-mauidzhoh* dan derivasinya di beragam ayat, lafadz *an-nashihat* dan derivasinya terdapat tiga belas ayat.¹⁰ Namun dari sekian banyaknya yang memiliki tujuan makna kepada nasihat hanya beberapa saja.

Untuk lebih mempertajam penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka dengan menggunakan kitab *Tafsir Al-Mishbah*. Karena kitab tafsir ini, memudahkan pembaca dalam memahami makna atau tujuan surah.

⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, hlm. 317.

⁸Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 3.

⁹Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (Kairo: Darul Ma'arif, 1119), hlm. 4438.

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Fathur Rahman* (Bandung: Diponegoro, tth), hlm. 438.

Quraish Shihab juga melakukan pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an pada tiap-tiap surah. Pengelompokan yang dilakukannya, tidak lepas dari keinginannya untuk memperkenalkan tema pokok surah. Pengelompokan ini menunjukkan tema pokok surah dan juga memperlihatkan keserasian antar kata dan antar ayat. Pengelompokan ayat-ayat tersebut mempermudah pembacanya menangkap pesan-pesan yang dikandung oleh tiap-tiap ayat dan surah. Dalam pengelompokan tersebut dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan surah yang menjadi objek bahasan. Meski demikian, *Tafsir Al-Mishbah* tetap memperhatikan makna tekstualitas ayat, bahkan hampir setiap kata di dalam al-Qur'an diuraikan dengan rinci. Menurut hemat penulis, *Tafsir Al-Mishbah* satu satunya tafsir Nusantara, yang di dalamnya menjelaskan kata demi kata secara rinci dan gamblang. Tidak ada tafsir Nusantara sebelum *Tafsir Al-Mishbah* yang menjelaskan kata per kata secara rinci dan menyeluruh. Di samping itu, uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa.¹¹

Sebagai contoh Berikut ini adalah contoh penafsiran di dalam *Tafsir Al-Mishbah* dalam menafsirkan surah Luqman ayat 13:

“Dan (ingatlah) ketika Iuqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.” (Luqman [31]:13).

¹¹ Lufaeli, *Tafsir Al-Mishbah: Tektualitas, Rasionalitas, Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Institut PTIQ Jakarta, Vol 21, No 1 (2019), hlm. 31.

Kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zha* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata “Dia berkata” untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.

Sementara ulama yang memahami kata (وعظ) *wa'zh* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatnya sampai akhirnya sang anak mengakui tauhid. Hemat penulis, pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Thahir Ibn Asyur ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.¹²

Dari penjelasan tafsir Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan kata يعظه, ia menafsirkannya secara rinci berbeda jika penulis menggunakan tafsir lain, seperti *Tafsir Al-Azhar* yang termasuk penafsir modern juga, contoh sebagai berikut:

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 296-298.

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya. “Yaitu bahwasanya inti hikmat yang telah dikurniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. “Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah SWT Artinya janganlah engkau persekutukan Tuhan yang lain dengan Allah SWT. Karena tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah SWT itu bersekutu atau berkongsi dengan tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. “Sesungguhnya persekutuan itu adalah aniaya yang amat besar. “Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.¹³

Berdasarkan penafsiran Hamka di atas beliau menafsirkan ragam kata nasihat secara umum dan global berbeda dengan M. Quraish Shihab yang menafsirkan secara rinci, juga menggunakan bahasa yang mudah difahami, pemaparannya juga sangat sistematis, dan beliau menjelaskan akar kata dari kosa kata dalam tafsirnya tersebut, dalam tafsir lain menambah kata *وصى* dalam arti nasihat, namun M. Quraish Shihab tidak menggolongkannya dalam ragam kata nasihat dalam tafsirnya, ia memaknainya dengan wasiat bukan sebagai nasihat dan tidak termasuk ragam kata nasihat di dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Oleh karena itu penulis semakin yakin untuk lebih menggunakan *Tafsir Al-Mishbah*, dan akan mempermudah penulis untuk menemukan ragam

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panjimas, 1982), hlm. 5566.

kata nasihat dan penafsiran ragam kata nasihat tersebut di dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan dirumuskannya dalam sebuah judul penelitian “RAGAM KATA NASIHAT DALAM TAFSIR AL-MISHBAH (*Studi Tafsir Tematik*)”

B. Fokus Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang ragam kata nasihat dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik, Tokonya yaitu M. Quraish Shihab. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti ragam kata nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah*, dan penafsiran-penafsiran M. Quraish Shihab tentang ragam kata nasihat di dalam tafsirnya.

C. Batasan Istilah

Untuk membatasi pembahasan dalam penulisan penelitian ini, maka berikut beberapa batasan istilah dalam penelitian ini:

1. Nasihat adalah : Kata “Nasihat” berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja “*Nashaha*” (نَصَحَ) yang berarti “*khalasha*” (خَلَصَ) yaitu murni serta bersih dari segala kotoran dan juga *خاط* yang berarti menjahit.¹⁴
2. Tafsir adalah: Secara bahasa pengertian tafsir adalah: menjelaskan atau menerangkan (الايضاح والتبيين).¹⁵ Menurut terminologi kata tafsir di kalangan para ulama tafsir mempunyai pengertian yaitu penjelasan tentang kalam

¹⁴ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*..., hlm. 4438-4439.

¹⁵ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an* (Pekanbaru: Amza, 2012), hlm. 7-8.

Allah dengan memberi pengertian mengenai pemahaman kata demi kata, susunan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁶

3. Tafsir tematik: Adalah suatu metode dalam membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab an-nuzul*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.¹⁷

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana ragam kata nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah*?
2. Bagaimana Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ragam kata nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja ragam kata nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah*.
2. Untuk mengetahui Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ragam kata nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

¹⁶ Ahmad Syurbasy, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 7.

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm. 151.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan baru khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca,
2. Sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain,
3. Untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN SYAHADA Padangsidempuan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek Penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian ini sangatlah penting guna menentukan alur Penelitian dan sifat keilmiahannya, dimana metode penelitiannya sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dilihat dari jenis penelitian skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti kitab, buku, naskah, catatan, sejarah, dokumen dan lain-lain.¹⁸

Dan metode yang digunakan dalam pembahasan ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk

¹⁸ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

mengungkap gejala secara holistik kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai konteks/ apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.¹⁹

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data-data kepustakaan yang diambil dari beberapa kitab tafsir, kitab yang berhubungan dengan ilmu tematik, kamus-kamus, dan nash-nash yang berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun sumber data terbagi dua yaitu: sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan atau data pokok dari sumber data yang asli dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti sebagai alat jawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dari *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari data yang telah ada sebelumnya atau data pendukung dari data primer. Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data sekunder yaitu dari buku-buku tentang ilmu tafsir, jurnal, artikel-artikel di majalah dan internet, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggung

¹⁹ Ahmad Tanze, *pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 100.

jawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip. Diantara kitab-kitabnya adalah: Al-Qur'an dan Terjemahan, *Lisaanul 'Arab* karya Ibnu Mandzur Al-Afriqy, *Mu'jam Mufahros Li Al-Fadzi Al-Quran* karya Muhammad Fu'ada 'Abdul Baqi, *Fathur Rahman*, dan kitab-kitab lainnya.

3. Metode Pengolahan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah berbentuk *mauḍhu'i* (tematik) Sebab pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an, Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis sebagai berikut:²⁰

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), dalam hal ini adalah ragam kata nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah*
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai Pengetahuan tentang *asbab an-nuzulnya*.
- d. Memahami kolerasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna/sistematis (outline), yang dalam penelitian ini penulis akan mengklasifikasikan ragam kata nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur an...*, hlm. 114-115.

- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan topik Pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus) sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan yang kemudian memberikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Deskripsi

Yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang ragam kata nasihat, kemudian menguraikan makna-makna dari ragam kata nasihat yang terdapat di dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Secara khusus metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.²¹

- b. Analisis

Yaitu melakukan analisis dengan mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa untuk menemukan jawaban dari persolan yang dikemukakan. Jadi metode analisis adalah analisa data yang sudah dikumpulkan agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data yang dikumpulkan.

²¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 47.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah penulis melakukan penelusuran kajian pustaka, penulis mendapatkan karya yang membahas tentang ragam kata nasihat dengan menggunakan metode tematik. Walaupun agak sama namun akan ditemukan perbedaan di antara penelitian-penelitian tersebut, di mana penelitian tersebut sebagai berikut:

Skripsi dengan judul “*Metode Mau’izhatun Hasanah Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Menurut Tafsir Al-Mishbah*” karya Arif Muaimin Sirait, skripsi ini menjelaskan apa yang dimaksud *mau’izhatun hasanah* dan bagaimana konsep metode *mauizhatun hasanah* dalam QS. Al-Baqarah menurut *Tafsir Al-Mishbah*. *Mau’izhah hasanah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasihat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga orang terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Di sisi lain, *mau’izhah* biasanya mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik. Maka *mau’izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu. Terdapat 4 ayat yang menjelaskan tentang konsep metode *mau’izhah hasanah* dalam QS. Al-Baqarah yaitu pada ayat 66, 231, 232, dan 275. Dalam ayat 66 terdapat lafadz *mau’izhah* (pelajaran/peringatan), pada ayat 231 *ya’izukum* (pengajaran), berikutnya pada ayat 232 ditemukan *ya’izhu*, dan pada ayat 275 terdapat kata *mau’izhah* (larangan).²²

²² Arif Muaimin Sirait, *Metode Mau’izhatun Hasanah Dalam Al-Qur’an Surah (Al-Baqarah) Menurut Tafsir Al-Mishbah*, Skripsi (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), hlm. 5-6.

Skripsi dengan judul “Konsep *Mau'izhatun Hasanah* Dalam Al-Qur'an (Analisa Tafsir Dengan Metode Tematik) karya Muhammad Hizbullah, skripsi ini menjelaskan makna dan ruang lingkup *mau'izhatun hasanah* dalam Al-Qur'an. *Mau'izhatun hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Dari arti yang diberikan oleh beberapa ahli tafsir tersebut, maka kata *mau'izhah* dapat dikelompokkan, pertama bahwa *mau'izhah* itu lebih dekat sebagai dalil, kedua, *mau'izhah* itu pelajaran yang berkaitan dengan kepuasan hati dan jiwa.²³

Skripsi dengan judul “Studi Penafsiran Lafadz *Mau'izhah* Dalam *Tafsir Al-Maraghi*” karya Anis Qurnia Rahma, skripsi ini menjelaskan makna lafadz *mau'izhah* dalam *Tafsir Al-Maraghi* pada lafazh *mau'izhah* dalam ayat tersebut dideskripsikan langsung dari Allah, maka disebut sebagai syari'at hukum yang merupakan pengajaran dari Allah bagi hamba-hambanya yang beriman. Dan apabila lafazh *mau'izhah* dalam ayat itu dideskripsikan dating dan disampaikan oleh para Nabi atau Rasul dan juga orang-orang shalih, maka *mau'izhah* tersebut sebagai nasihat atau perkataan hikmah.²⁴

²³ Muhammad Hizbullah, *Konsep Mau'izhatun Hasanah Dalam Al-Qur'an (Analisa Tafsir Dengan Metode Tematik)*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 10-11.

²⁴ Anis Qurnia Rahma, *Studi Penafsiran Lafadz Mauizah Dalam Tafsir Al-Maraghi* (Jawa Tengah, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020), hlm. 10.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memaparkan gambaran atas pokok pembahasan guna untuk mempermudah dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas, adapun sistematika kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Penelitian yang Relevan dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Defenisi Nasihat, Klasifikasi Ayat-ayat Nasihat dan Derivasinya, Makki-Madani Ayat-ayat Nasihat, *Asbab Nuzul* Ayat-ayat Nasihat.

BAB III Muhammad Quraish Shihab dan Kitab Tafsirnya, Riwayat Hidup M. Quraish Shihab, Karya-karya M. Quraish Shihab, Guru M. Quraish Shihab, Deskripsi *Tafsir Al-Mishbah*, Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Mishbah*, Sumber, Metode dan Corak *Tafsir Al-Mishbah*, Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Al-Mishbah*.

BAB IV Penafsiran Ragam Kata Nasihat Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Kasifikasi Makna Ragam Kata Nasihat Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Analisis.

BAB V Penutup, Kesimpulan dan Saran.

BAB II

NASIHAT DALAM AL-QUR'AN

A. Defenisi Nasihat

Kata نصيحة terdiri dari beberapa huruf, yaitu *nun* (ن), *shad* (ص), *ya* (ي), dan *ta* (ت) yang memiliki arti “Nasihat yang baik”. Dalam kamus Arab Indonesia kata نصيحة merupakan bentuk masdar dari kata ينصح – نصيحة yang memiliki arti “Memberi nasihat”. Dan isim fail dari نصيحة adalah ناصح yang mempunyai arti “Yang memberi nasihat / penasihat”.²⁵

Sementara Ibnu Manzhur dalam kamus *Lisanul Arab* mengartikan kata نصح yang berarti “*khalasha*” (خَلَصَ) yaitu murni serta bersih dari segala kotoran dan juga خاط yang berarti menjahit.²⁶ Dan di dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia nasihat diartikan sebagai: ajaran, pelajaran yang baik, anjuran, petunjuk, peringatan, dan teguran yang baik.²⁷

Sementara Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* mendefinisikan kata nasihat, yaitu sikap dan ucapan yang baik disertai dengan ketulusan, guna mengantar serta mendorong yang dinasihati meraih kebaikan atau terhindar dari keburukan.²⁸

Sebagian ahli Ilmu mengatakan bahwa nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dinasihati, yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Al-Asfani mengatakan *mau'izhah*

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2010), hlm. 454.

²⁶ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab...*, hlm. 4438.

²⁷ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Abditama, 2001), hlm. 210.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 4...*, hlm. 157.

merupakan tindakan mengingatkan, memerintah, melarang atau menagnjurkan serta memotivasi seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya agar tergerakkan hatinya kejalan Allah swt.²⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nasihat adalah: sikap, perbuatan dan ucapan yang baik, yang bersifat peringatan ataupun ancaman, guna mengantar serta mendorong yang dinasihati meraih kebaikan atau terhindar dari keburukan.

Dan di dalam hadist arbain an-Nawawi disebutkan bahwa agama itu adalah nasihat.³⁰

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِإِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitabnya, bagi rasulnya, bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin, serta bagi umat Islam umumnya.” (HR. Muslim).

Dalam redaksi matan hadits di atas disebutkan bahwa nasihat (ketulusan) itu terdiri dari beberapa macam:

1. Nasihat (ketulusan) untuk Allah Ta’aala, maksudnya adalah hanya beriman kepadanya, tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, dan tidak mengingkari sifat-sifatnya yang luhur. Hendaknya seseorang yang mempraktekkan ketulusan untuk Allah SWT mensifatinya dengan sifat-sifat yang sempurna dan menjauhkannya dari sifat-sifat yang mengandung unsur kekurangan. Bukan hanya itu, hendaknya dia menaati

²⁹ M. Munar, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 242-243.

³⁰ Imam An-Nawawi, *Terjemahan Hadits Arbain An-Nawawi* (Jakarta: Cahaya Umat, 2001), hlm. 17.

segala perintahnya, menjauhi praktek maksiat kepadanya, mencintai dan membenci sesuatu hanya karena Allah, membantu orang-orang yang menolong Allah SWT, memusuhi orang-orang yang bermaksiat kepadanya, berjihad melawan orang-orang yang mengkufurinya, mengakui nikmat-nikmatnya sekaligus mensyukuri semua itu.

Dia juga akan ikhlas karena Allah SWT dalam menjalankan segala sesuatu, senantiasa mengajak dan menganjurkan orang lain untuk melakukan semua yang baru saja disebut di atas kepada orang yang mungkin bisa digiring ke arah itu dengan cara yang lembut. Al Khaththabi berkata, “Hakikat nasihat (ketulusan) untuk Allah ini sebenarnya ketulusan yang harus dilakukan oleh hamba. Karena memang Allah sesungguhnya tidak membutuhkan ketulusan seorang hamba.”

2. Nasihat (ketulusan) untuk kitab Allah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maksudnya adalah mengimani bahwa kitab Allah SWT merupakan kalam Allah SWT telah Dia turunkan. Kalam Allah SWT tersebut juga diyakini tidak serupa dengan perkataan makhluk dan dengan mantap menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang melontarkan perkataan seperti kalam Allah SWT. Setelah itu mengagungkan kitab Allah SWT tersebut, membacanya dengan cara tilawah yang bagus dan benar dan disertai dengan kondisi jiwa yang *khusyu*. Selain itu, orang yang mempraktekkan nasihat (ketulusan) untuk kitab Allah SWT akan berjuang keras menentang takwilan-takwilan yang menyimpang dan menyanggah ide-ide orang yang sengaja memojokkan kitab suci tersebut. Dia akan senantiasa

membenarkan kandungan yang ada di dalamnya, menegakkan hukum-hukumnya, memahami kandungan ilmu-ilmunya, menjadikan *mau'izhah* di dalamnya sebagai sebuah pelajaran, merenungkan kejaiban-keajaibannya, mempraktekkan ayat-ayat *muhkam*, menerima ayat-ayat *mutasyabih*, mencermati ayat-ayatnya yang bersifat '*aam-khaas* serta mengajak umat mempraktekkan semua bentuk ketulusan untuk kitab Allah SWT yang telah disebutkan di atas.

3. Nasihat (ketulusan) untuk Rasulullah SAW, maksudnya adalah membenarkan risalah yang dibawa oleh beliau, iman kepada semua ajaran yang diserukan dan menaati apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Orang yang mengaku melakukan ketulusan untuk Rasulullah SAW juga akan selalu menolong beliau, baik ketika masih hidup maupun setelah beliau wafat, memusuhi orang-orang yang memusuhi Rasulullah SAW, membantu orang-orang yang menolongnya, mengagungkan hak-hak beliau, memuliakan martabat beliau, menghidupkan sunnah-sunnahnya, menyebarkan dakwahnya, menyiarkan syari'atnya, dan membersihkan ajaran beliau dari tuduhan yang tidak bertanggung jawab. Selain itu dia memahami makna sunah-sunah Rasulullah SAW dengan baik, selalu mengajak orang lain untuk mempraktekannya, bersikap lemah lembut ketika mempelajari dan mengajarkannya, mengagungkan dan menghormati sunnah-sunnah tersebut, berlaku sopan ketika membacanya, menahan diri untuk berbicara tentang sunnah tanpa didasari ilmu, menghormati orang-orang yang ahli dalam bidang sunnah, berusaha

berperilaku dengan akhlak Rasulullah SAW, mencintai keluarga dan sahabat beliau, menghindari orang-orang yang melakukan *bid'ah*, dan masih banyak lagi perbuatan lain mencerminkan sikap ketulusan untuk Rasulullah SAW.

4. Nasihat (ketulusan) untuk para imam kaum muslimin, maksudnya adalah membantu mereka dalam hal yang benar, patuh kepada mereka, memberikan peringatan kepada mereka dengan cara yang santun (apabila mereka melakukan kesalahan), mengingatkan ketika mereka lalai, tidak lari dari pasukan mereka (ketika perang melawan musuh), dan berusaha menyatukan hati umat untuk menaati mereka. Al Khaththabi rahimahullaahu ta'ala berkata, “Di antara bentuk nasihat untuk para pemimpin kaum muslimin adalah shalat berjama'ah di belakang mereka, berjihad bersama-sama dengan mereka, membayar zakat kepada mereka, dan tidak langsung menghunuskan pedang di hadapan pemimpin kaum muslimin jika ada di antara mereka yang berperilaku kurang baik. Selain itu hendaknya dia tidak mengecoh mereka dengan selalu memberikan pujian-pujian palsu dan tidak berpura-pura baik di hadapan mereka. Menurut pendapat yang masyhur, semua contoh sikap yang mencerminkan ketulusan untuk pemimpin kaum muslimin ini hanya diperuntukkan kepada para khalifah yang menegakkan urusan umat Islam. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al Khaththabi. Namun setelah itu Al Khaththabi menambahkan keterangan sebagai berikut, “Terkadang para pemimpin kaum muslimin dalam hadits ini

ditakwilkan sebagai para ulama agama. Menurut pendapat ini, yang dimaksud dengan ketulusan kepada para ulama agama adalah dengan menerima apa yang telah mereka riwayatkan, mengikuti putusan hukum yang mereka putuskan dan berbaik sangka kepada mereka.”

5. Nasihat (ketulusan) untuk kalangan awam umat Islam mereka ini selain para pemimpin kaum muslimin adalah mengarahkan mereka kepada kemashlahatan dunia dan akhirat, menahan diri untuk tidak menyakiti mereka, mengajarkan pengetahuan agama yang belum mereka ketahui baik melalui perkataan maupun perbuatan, menutupi aurat mereka, menambal kekurangan mereka, menolak kemadharatan yang akan menimpa mereka, mendatangkan manfaat untuk mereka, melakukan tugas amar ma'ruf nahi munkar kepada mereka dengan ikhlas dan lemah lembut, mengasihi mereka, menghormati orang yang lebih tua di antara mereka, dan menyayangi mereka yang lebih muda. Seseorang juga dianggap melakukan ketulusan untuk kalangan awam kaum muslimin apabila mau memperhatikan mereka dengan cara memberikan *mau'izhah hasanah*, tidak menipu dan tidak hasud kepada mereka, mencintai mereka sebagaimana mencintai dirinya sendiri, ikut membela hak milik dan kehormatan mereka, dan menganjurkan serta memberikan motivasi kepada mereka untuk mempraktekkan semua hal yang baru saja disebutkan. Bahkan sebagian kalangan salaf radhiyallaahu 'anhum ada yang rela untuk melakukan berbagai bentuk nasihat (ketulusan) sekalipun kehidupan dunianya harus sengsara. Demikianlah akhir penjelasan

tentang kata *nashiihah* yang dimaksud dalam hadits. Ibnu Baththal rahimahullaahu ta'aala mengomentari hadits ini sebagai berikut, “Sesungguhnya nama lain untuk nashiihah (ketulusan) adalah agama dan Islam. Karena agama terkadang juga diekspresikan dengan perbuatan dan juga dengan perkataan. (Hal ini sebagaimana bentuk nasihat yang juga terkadang berupa perbuatan dan perkataan). Selain itu nasihat termasuk kefardhuan yang sudah dianggap mencukupi apabila ada satu orang saja yang melakukannya, sehingga akan membuat kewajiban orang lain menjadi gugur. Kewajiban nasihat itu sendiri sangat tergantung dengan kemampuan masing-masing individu. Hal ini jika memang sang pemberi nasehat merasa nasihatnya ini dipedulikan, dituruti dan dirinya sendiri aman dari fitnah. Akan tetapi apabila dia merasa jiwanya terancam ketika akan melakukan nasihat, maka dalam hal ini tidak dipaksakan baginya.” Wallaahu a’lam.³¹

B. Klasifikasi Ayat-ayat Nasihat dan Derivasinya

Derivasi adalah adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru atau perubahan pada asal kata dari bentuk yang satu kepada bentuk yang lainnya untuk menghasilkan makna yang dituju atau diinginkan.

Kata *نصح* yang memiliki makna nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah* adalah sebagai berikut:

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
----	----------	------------	------------	-------------

³¹ Imam An-Nawawi, *Terjemah Syarah Shih Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 547-549.

1	07	Al-A'raf	21	1
2	07	Al-A'raf	62	1
3	07	Al-A'raf	68	1
4	07	Al-A'raf	93	1
5	11	Hud	32	1
6	66	At-Tahrim	08	1

Kata وعظ yang memiliki makna nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah*

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	02	Al-Baqarah	232	1
2	04	An-Nisa	34	1
3	07	Al-A'raf	164	1
5	26	Asy-Syu'ara	136,136	2
6	31	Luqman	13	1
7	24	An-Nur	17	1

Derivasi kata نصح dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

1. نصحت

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	07	Al-A'raf	93	1

2. انصح

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	07	Al-A'raf	62	1
2	11	Hud	34	1

3. نصحي

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	11	Hud	34	1

4. ناصح

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	07	Al-A'raf	68	1

5. النصحين

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	07	Al-A'raf	21	1

6. نصوحا

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	66	At-Tahrim	08	1

Derivasi kata وعظ dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

1. يوعظ

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	02	Al-Baqarah	232	1

2. فعظوهن

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	04	An-Nisa	34	1

3. تعظون

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	07	Al-A'raf	164	1

4. او عظت

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	26	Asy-Syu'ara	136	1

5. الواعظين

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	26	Asy-Syu'ara	136	1

6. يعظه

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	31	Luqman	13	1

7. يعظكم

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	24	An-Nur	17	1

8. موعظة

No	No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
1	05	Al-Maidah	46	1

C. Makki-Madani Ayat-ayat Nasihat

Ayat-ayat al-Qur'an memiliki dua fase dalam turunya yang pertama fase Makki dan kedua fase Madani, dan untuk membedakan keduanya para ulama memiliki tiga macam pandangan yang masing-masing mempunyai dasarnya sendiri di antara sebagai berikut:

Pertama. Dari segi waktu turunnya Makki adalah yang diturunkan sebelum hijrah sekalipun bukan di Makah. Madani adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah.

Kedua. Dari segi Tempat turunnya. Makki adalah yang diturunkan di Makah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah dan lainnya. Madani adalah yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya seperti Quba, Sil dan lainnya.

Ketiga. Dari segi sasarannya. Makki adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Makah. Madani adalah yang seruannya di tujukan kepada penduduk Madinah. Dari ketiga pendapat tersebut pendapat pertama lebih baik dari kedua pendapat lainnya karna lebih memberikan kepastian dan konsisten.³² Adapun ayat-ayat nasihat pada priode Makkiyah berisikan, cerita para Nabi dan umat terdahulu, ajakan bertauhid kepada Allah SWT dan beribadah kepadanya, bercerita tentang hari kiamat, surga dan neraka. Sementara ayat nasihat pada priode Madaniyah berisikan, hukum syariat, kaidah hukum, seruan untuk beribadah, berdakwah, beramal shaleh, dan lainnya. Perbedaan keduanya sangatlah jelas pada priode Makkiyah lebih banyak seruan bertauhid dan cerita para Nabi, sementara Madaniyah lebih menekankan hukum dan seruan berdakwah.³³

Ragam ayat-ayat nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah* yang terdapat dalam fase Makkiyah.

No.	Urutan Turun	Nama Surat	Urutan Mushaf	Jumlah ayat
1.	Makkiyah	Al-A'raf	07	206
2.	Makkiyah	Hud	11	123
3.	Makkiyah	Asy-Syu'ara	26	227

³² Manna Kholil Al Qottan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 83-85.

³³ Fatimah Izzatul Yusrany, *Memahami Al-Qur'an Sebagai Ayat Atau Surat Makkiyah dan Madaniyah* (Jawa Timur: IAIN ponorogo, 2012), hlm. 99-102.

4.	Makkiyah	Al-Qasas	28	88
5.	Makkiyah	Luqman	31	44

Ragam ayat-ayat nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah* yang terdapat dalam fase Madaniyah.

No.	Urutan Turun	Nama Surat	Urutan Mushaf	Jumlah ayat
1.	Madaniyah	Al-Baqarah	02	286
2.	Madaniyah	An-Nisa	04	176
3.	Madaniyah	An-Nur	24	64
4.	Madaniyah	At-Tahrim	66	12

D. Asbabun Nuzul Ayat-ayat Nasihat

1. Q.S. al-Baqarah [02]: 232

a. Bunyi Ayat

ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمَزَكَّى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

b. Terjemahan

“Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu (hubungan antar) kamu dan lebih suci (terhadap jiwa kamu). Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

c. Asbabun Nuzul

Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Ma'qil bin Yassir bahwa dia menikahkan saudaranya dengan salah satu lelaki muslim. Selang beberapa saat menjadi istrinya, lelaki itu menceraikan saudari Ma'qil dengan talaq satu. Lelaki itu tidak mengajaknya rujuk hingga masa iddah istrinya berakhir. Karena kedua

belah pihak sama-sama memiliki keinginan untuk menjalin ikatan yang sempat terputus akhirnya lelaki muslim itu memberanikan diri menemui Ma'qil bin Yassar dan meminang saudarinya. Ma'qil menjawab, “Hai orang dungu! dulu aku memuliakanmu hingga menikahkanmu dengan saudariku, namun engkau justru menceraikannya. Demi Allah SWT, aku tidak akan mempertemukannya denganmu untuk selamanya.”³⁴

Karena Allah SWT Maha Mengetahui besarnya keinginan laki-laki itu untuk menikah lagi dengan mantan istrinya, begitu pula perasaan yang ada di dalam hati sang wanita kepada mantan suaminya, maka Allah SWT menurunkan ayat yang artinya, “Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai idahnya, maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah SWT mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”.

Setelah Ma'qil mendengar ayat tersebut, ia bergumam “Aku mendengar firman Allah, dan aku mentaatinya.” Kemudian ia memanggil mantan adik iparnya dan berkata, “Aku nikahkan dirimu dengan adikku, dan aku muliakan dirimu”.

Ibnu Mardawaih memiliki jalur periwayatan yang sangat banyak tentang kisah sebab turunnya ayat di atas. Salah satunya dari As-Suddi,

³⁴ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hlm. 91.

dia menuturkan: Ayat itu turun berkenaan dengan Jabir bin Abdillah Al-Anshari. Salah satu sepupu wanitanya diceraikan oleh suaminya dengan talak raj'i. Setelah masa iddah nya berakhir, mantan suami keponakannya datang dan mengutarakan keinginannya untuk menikahi mantan istrinya. Jabir menolak keinginan itu mentah-mentah seraya berkata, "Setelah engkau menceraikan keponakanku hingga masa iddah nya berakhir, kini engkau datang kemari ingin menikahnya untuk kedua kalinya?" Padahal, keponakan wanitanya. sangat ingin kembali merajut rumah tangga bersama mantan suaminya. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat di atas. Riwayat pertama yang bersumber dari Ma'qil lebih shahih, dan lebih kuat secara derajat hadits.³⁵

2. QS. An-Nisa [04]: 34

a. Bunyi Ayat

...وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ ^ط.....

b. Terjemahan

.....Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, 155) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan).....

c. Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Hasan, dia menuturkan bahwa ada seorang wanita yang datang ke hadapan Rasulullah SAW dan mengadukan suaminya yang telah menamparnya. Rasulullah SAW

³⁵ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*...., hlm. 93.

bersabda, “(Berlaku hukum) qishas (atasnya).” Kemudian Allah swt menurunkan ayat, yang artinya, “*Laki-laki(suami itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan),...*”(QS. An-Nisa [04]: 34) akhirnya, wanita itu kembali kerumahnya tanpa mengqishas suaminya.

Ibnu Zarir juga meriwayatkan dari beberapa jalur yang bersumber dari Hasan. Salah satu jalurnya mengisahkan bahwa ada seorang laki-laki Anshar yang menampar pipi istrinya, hingga istrinya datang ke hadapan Rasul dan menuntut qishash. Rasulullah pun menjatuhkan hukuman qishas kepada mereka. Kemudian turunlah ayat yang artinya,”... *Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai diwahyukan kepada...*” (QS. Thaha [20]: 144) dan “*laki-laki (suami) pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan),...*”(An-Nisa [04]: 34).³⁶

Ibnu Jarir juga meriwayatkan kisah serupa dari jalur Ibnu Juraij dan As-Suddi. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, dia berujar: Seorang laki-laki Anshar mendatangi Rasulullah dengan membawa istrinya, lantas istrinya berkata, “Wahai Rasulullah, suamiku telah memukulku serta meninggalkan bekas di wajahku.” Rasulullah menjawab, “*Dia tidak berhak melakukan hal itu.*” Lalu Allah

³⁶ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, hlm. 155.

menurunkan firman-Nya, yang artinya, “*Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan).*”(QS. An-Nisâ’ [4]: 34). Hadits-hadits tersebut saling menguatkan satu sama lain.³⁷

³⁷ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, hlm. 157

BAB III

MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Muhammad Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Ayahnya Abdurrahman Shihab, beliau adalah seorang ulama tafsir dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin, Ujung pandang.³⁸ Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, dia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadits al Fiqhiyah di kota yang sama. Tidak diketahui dengan pasti tentang faham keagamaan (Islam) yang dianut dan berlaku di pesantren tempat dia "nyantri" tersebut. Namun, dengan memperhatikan kecenderungan umum tradisi keberagamaan "dunia" pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, ada cukup alasan untuk menduga bahwa corak faham keberagamaan yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah tempat M. Quraish Shihab "nyantri" itu adalah faham Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah, yang dalam pemikiran kalam menganut faham Asy'ariyah dan juga Maturidiyah.³⁹

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1994), hlm. 14.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 64.

Setamat dari pendidikan menengah di kota Malang, pada tahun 1958 Muhammad Quraish Shihab berangkat ke Kairo untuk melanjutkan studi. Atas bantuan beasiswa dari pemerintah Sulawesi Selatan. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah di Al-Azhar. Sembilan Tahun kemudian pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc pada Fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dan hadis di universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan memperoleh gelar M.A pada tahun 1969 dengan spesialis bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Al-Qur'an Al-karim*.⁴⁰

Selain di luar kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema: "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul "Nazm al-Durar li al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah" (suatu kajian terhadap kitab Nazm al-Durar karya al-Biqā'i) dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula.⁴¹

⁴⁰ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraisha Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 9.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 6.

Pada tahun 1984, Muhammad Quraish Shihab kembali lagi ke Indonesia dan Muhammad Quraish Shihab ditugaskan mengajarkan Ilmunya di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain mengajar Muhammad Quraish Shihab juga dipercaya menduduki berbagai jabatan di luar kampus, seperti ketua majelis ulama Indonesia (MUI), anggota Lajnah pentashih al-Qur'an departemen Agama dan juga anggota badan pertimbangan pendidikan Nasional.⁴²

2. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

Berikut adalah karya- Karya Muhammad Quraish Shihab yang telah dipublikasikan di antaranya:⁴³

- a. *Tafsir Al-Manar* “Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- b. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- c. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- d. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Depag, 1987).
- e. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah* (Jakarta: untagma, 1988).
- f. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).

⁴² Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 12.

⁴³ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 12.

- g. Kritik *Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah,1994).
 - h. Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
 - i. Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai (Jakarta: Al-Bayan, 1995).
 - j. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan umat (Bandung: Mizan,1996).
 - k. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
 - l. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib, (Bandung: Mizan, 1997).
 - m. Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI (Bandung: Mizan, 1997).
 - n. Menyikap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
 - o. Tabir Ilahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera,1998), dan buku-buku lainnya.
3. Guru Muhammad Quraish Shihab

Dalam pendidikan Muhammad Quraish Shihab, ada dua tokoh yang memberikan pengaruh begitu besar dalam kehidupannya terutama dalam masalah pendidikan, selain dari orangtuanya, yaitu:

- a. Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Muhammad Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di kota Malang sambil nyantri kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih di pondok pesantren Darul Hadis Al-Faqihiyyah. Dalam proses pembelajarannya,

Muhammad Quraish Shihab mendapatkan bimbingan langsung dari Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih sehingga hubungan yang terjalin antara Muhammad Quraish Shihab dengan Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih begitu erat.

b. Syekh Abdul Halim Mahmud

Dalam menjalanin pendidikannya di universitas Al-Azhar Kairo yang ia jalani dalam bentuk pendidikan formal, ia juga mendapatkan pendidikan non formal atau pendidikan luar dari gurugurunya, yaitu ulama-ulama di universitas Al-Azhar dan ulama-ulama Mesir lainnya. Dan salah satu diantara beberapa ulama yang menempati hati, pemikiran dan kehidupan Muhammad Quraish Shihab adalah Syekh Abdul Halim Mahmud.⁴⁴

B. Tafsir *Al-Mishbah*

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya dari Muhammad Quraish Shihab yang berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi al-Qu'an sebanyak 30 Juz. Kitab pertama yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di Kota Jakarta pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi kedua kalinya pada tahun 2002. Untuk mengenal lebih dalam tentang *Tafsir Al-Mishbah* berikut ini beberapa ulasan mengenai *Tafsir Al-Mishbah*.

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Mishbah*

Dalam penulisan *Tafsir Al-Mishbah* ada beberapa hal-hal pokok yang melatarbelakangi dan mendorong Muhammad Quraish Shihab dalam

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 22.

menulis *Tafsir Al-Mishbah*. Diantaranya Muhammad Quraish Shihab menyebutkan karena banyaknya manusia bahkan umat Islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an. Memang dalam masyarakat khusus, al-Qur'an begitu diagungkan dan dikagumi akan tetapi, hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia dilantunkan, seolah-olah al-Qur'an turun hanya untuk dibaca.

Muhammad Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa banyak diantara umat Muslim yang masih banyak golongan *Ummiyyun* yaitu yang tidak mengetahui pesan-pesan kitab suci walaupun mereka lancar membaca al-Qur'an dan bahkan menghafalnya. Muhammad Quraish Shihab menulis *Tafsir Al-Mishbah* saat berprofesi selaku Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia tanggal 18 Juni 1999, ia mulai menulis dan menyusun *Tafsir Al-Mishbah* di Kairo Mesir dan selesai penulisannya di Jakarta pada tanggal 5 September 2003. Menghadapi kenyataan demikian, Muhammad Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu. Memang tidak sedikit kitab tafsir yang telah ditulis para ahli, yang berusaha menghadirkan pesan-pesan al-Qur'an, namun karena dunia selalu berkembang dan berubah, maka penggalian akan makna dan pesan-pesan al-Qur'an itu tetap harus dilakukan, agar al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang selalu sesuai dengan setiap tempat dan masa. Demikian hal-hal pokok yang

melatarbelakangi dan mendorong Muhammad Quraish Shihab dalam menulis kitab *Tafsir Al-Mishbah*.⁴⁵

2. Sumber, Metode dan Corak *Tafsir Al-Mishbah*

Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab berjumlah 15 volume yang mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandungpun juga berbeda.

Dalam menyusun kitab *Tafsir Al-Mishbah*, Muhammad Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu secara umum telah ia sebutkan dalam "Sekapur Sirih" dan "Pengantar" kitab tafsirnya yang terdapat pada volume I. Selanjutnya kitab-kitab rujukan itu dapat dijumpai bertebaran di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Sumber-sumber pengambilannya di antaranya, *Shahih Al-Bukhari* karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj, *Nazm Al-Durar* karya Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i, *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Tafsir Al-Mizan* karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, *Tafsir Asma Al-Husa* karya Al-Zajjaj, *Tafsir Al-Qur'an*

⁴⁵ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah*..., hlm. 15-20.

Al-Azhim karya Ibn Kasir, *Tafsir Jalalain* karya jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Kabir* karya Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kasyaf* karya Az-Zamakhsyari, *Nahwa Tafsir Al-Maudhu'I* karya Muhammad Al-Ghazali, *Al-Dur Al-Manshur* karya Al-Suyuti, *At-Tabrir wa At-Tanwir* karya Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Ihya Ulumuddin Jawahir Al-Qur'an* karya Abu Hamid Al-Ghazali, *Bayan I'Jaz Al-Qur'an* karya Al-Khaththabi, *Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi, *Al-Burhan* karya Al-Zakarsyi, *Asrar Tartib Al-Qur'an*, dan *Al-Itqan* karya As-Suyuti, *Al-Naba Al-Azhim* dan *Al-Madkhal ila Al-Qur'an Al-Karim* karya Abdullah Darraz, *Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida, dan lain-lain.⁴⁶

Selanjutnya dari segi mazhab, *Tafsir Al-Mishbah* digolongkan kedalam mazhab Syafi'i, karena Muhammad Quraish Shihab merupakan pengikut mazhab Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'I, dan mayoritas masyarakat Indonesia dan Mesir juga menganut mazhab Syafi'i. Jenisnya, *Tafsir Al-Mishbah* dapat digolongkan kepada *Tafsir Bi Al-Ma'sur* sekaligus juga *Tafsir Bi Ar-Ra'yi*. Dikatakan *Bi Al-Ma'sur* karena hampir pada setiap penafsiran kelompok ayat, disebutkan riwayat-riwayat yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan itu. Dikatakan *Bi Ar-Ra'yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafsirannya.⁴⁷

⁴⁶ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 27.

⁴⁷ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 25.

Muhammad Quraish dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah* memakai metode Tahlili karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Muhammad Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf. Selanjutnya jika dilihat dari tinjauan kandungan informasi yang ada di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, dan ayat dengan pendapat sahabat dan Tabi'in juga terlihat bahwa ia menggunakan pemikiran akalanya dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁸ Namun, jika dari segi coraknya termasuk *Adabi Ijtima'i*.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Al-Mishbah*

Sebagai salah satu karya manusia tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu juga dalam *Tafsir Al-Mishbah*, berikut ini beberapa kekurangan dan kelebihan *Tafsir Mishbah*:⁴⁹ Adapun kelebihan dari *Tafsir Al-Mishbah* ini adalah:

- a. *Tafsir Al-Mishbah* kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak membahas hal-hal yang actual di dunia Islam.
- b. *Tafsir Al-Mishbah* kaya akan referensi, yang dipaparkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh Readernya.

⁴⁸ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 25.

⁴⁹ Mafri Amin dan Lilik Umi Kaltsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: UIN Jakarta, 2011, hlm. 254).

- c. *Tafsir Al-Mishbah* sangat mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat serta awal surat.

Sedangkan kekurangan *Tafsir Al-Mishbah* adalah:

- a. Dalam beberapa riwayat dan kisah-kisah yang dituliskan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya.
- b. Beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas Mufasir.
- c. Penjelasan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* tidak ditambahi dengan penjelasan dalam Footnote, sehingga tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pendapat pribadi.

BAB IV

PENAFSIRAN RAGAM KATA NASIHAT DALAM KITAB TAFSIR

AL-MISHBAH

A. Penafsiran Ragam Kata Nasihat Dalam Tafsir Al-Mishbah

Berikut ini merupakan ayat-ayat yang berbicara tentang ragam kata nasihat serta penafsirannya dan pemaknaannya dalam *Tafsir Al-Mishbah*:

1. Kata Nasihat dalam Term "Nashaha" dan Derivasinya.

a. QS. Al-A'raf [07]: 21

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

Artinya: "Dan ia bersumpah kepada keduanya saya termasuk pemberi nasihat kepada kamu berdua."

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini mengatakan Iblis tidak hanya sekedar membisikkan atau merayu tetapi ia juga bersumpah kepada keduanya, karena itu ayat ini menegaskan bahwa nasihat yang disampaikan oleh Iblis semata-mata untuk menyesatkan Nabi Adam AS dan Hawa agar ingkar kepada Allah SWT. Di samping ia membisikkan dan merayu setan juga bersumpah kepada keduanya. Sesungguhnya dia termasuk kelompok pemberi nasihat kepada kamu berdua.

M. Quraish Shihab juga menafsirkan kata (قَسَمَهُمَا) bersumpah kepada keduanya terambil dari kata (قَسَمَ) *qasama* yang mengandung makna "saling bersumpah." Sementara ulama memahami dari kata ini bahwa terjadi sumpah dari masing masing pihak. Iblis bersumpah tentang maksud baiknya, sedang Adam AS dan Hawa AS bersumpah

untuk mengikutinya, atau bersumpah bahwa ia baru akan percaya bila Iblis bersumpah. Pendapat ini kurang tepat karena jika demikian, itu berarti bahwa ada tekad dari Adam AS dan pasangannya untuk melanggar, padahal Allah SWT menyatakan bahwa pelanggaran itu karena mereka lupa atau lengah. *“Dan sesungguhnya telah kami perintahkan kepada Adam AS dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak kami dapati padanya kemauan yang kuat”* (QS. Thaha [20]: 115). Pendapat yang lebih baik adalah memahami kata tersebut dalam arti berulang-berulang bersumpah. Ini berarti bahwa Iblis berupaya sekuat kemampuan untuk menjerumuskan Adam AS dan pasangannya, sekaligus mengisyaratkan bahwa sebenarnya hati keduanya tidak cenderung untuk melakukan maksiat.⁵⁰

Adapun tujuan ayat di atas menjelaskan bahwa tidak selamanya nasihat itu disampaikan oleh orang baik yang menginginkan kebaikan untuk manusia. Tetapi ada orang yang menyampaikan nasihat hanya untuk menyesatkan dan menjauhkan kita dari Allah SWT sekilas manusia akan melihat bahwa yang disampaikan adalah sebuah nasihat yang baik, akan tetapi karna upaya dan rayuan mereka akhirnya manusia terjerumus dengan nasihat yang menjauhkan dari syariat Islam.

b. QS. Al-A'raf[07]: 62

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 4...*, hlm. 56-57.

Artinya: “*Aku sampaikan kepada kamu risalah-risalah Tuhanku dan aku memberi nasihat kepada kamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui*”.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini menjelaskan fungsinya Nabi Nuh AS sebagai utusan Allah SWT, maka dijelaskannya kewajiban yang dibebankan Allah SWT kepadanya menyangkut kaumnya, yaitu: menyampaikan secara terus-menerus pesan dan amanat-amanat baik yang berkaitan dengan perintah dan larangannya maupun tentang segala yang manusia butuhkan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan Nabi Nuh AS memberi nasihat, yakni menyampaikan secara tulus tanpa pamrih kepada manusia, dan dia mengetahui dari Allah SWT apa yang tidak manusia ketahui.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan kata (انصح) *anshahu* seakar dengan kata (نصيحة) *nashihat* (nasihat), yaitu sikap dan ucapan yang baik disertai dengan ketulusan, guna mengantar serta mendorong yang dinasihati meraih kebaikan atau terhindar dari keburukan.⁵¹

Adapun tujuan ayat ini menjelaskan fungsi Nabi Nuh AS sebagai utusan Allah SWT, bahwa beliau menyampaikan nasihat dengan tulus tanpa pamrih. Karena ada orang yang di berikan oleh Allah berupa kelebihan ilmu Agama, maka hendaknya disampaikan berupa nasihat kepada orang yang kurang mengetahui. Seperti halnya Nabi Nuh AS yang diberi kelebihan ilmu Agama dan Nabi Nuh AS menyampaikan memberikan nasihat kepada kaumnya yang kurang pengetahuan tentang agama Allah SWT. Dan nasihat harus di sifati

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 4...*, hlm. 156-157.

dengan ke tulusan dan tidak pamrih karna Allah SWT mengetahui apa yang telah manusia perbuat.

c. QS. Al-A'raf[07]: 68

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَّاصِحٌ

Artinya: “Kusampaikan kepada kamu risalat-risalat Tuhanku, dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang jujur,”

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai peran Nabi Hud AS dalam menyampaikan risalah dan pesan-pesan Tuhan yaitu secara terus menerus bagaimanapun sikap dan kelakuan manusia terhadapnya, dan dia terhadap manusia adalah penasihat yang menghendaki kebaikan manusia semua dan dia juga seorang yang jujur bukan pembohong seperti tuduhan manusia. Ayat-ayat di atas berbeda dengan ayat yang menguraikan kisah Nabi Nuh AS. Di sana dinyatakan bahwa pemuka-pemuka masyarakat kaumnya, sedang ini menyatakan pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya, karena pada masa Nabi Nuh AS hampir semua pemuka kaum beliau telah membangkang dan durhaka. Adapun kaum Nabi Hud AS maka agaknya karena jumlah mereka tidak sebanyak kaum Nabi Nuh AS . Dan di antara pemuka itu sudah ada yang menerima ajakan Nabi Hud AS maka di sini ditegaskan bahwa yang berkata itu adalah pemuka pemuka yang kafir di antara kaumnya.

Terkait ayat ini juga M. Quraish Shihab menjelaskan perbedaan penyampaian Nabi Nuh AS dan Nabi Hud AS. Nabi Nuh AS menyatakan (وانصح لكم) *wa anshahu lakum* dan aku memberi nasihat

kepada kamu (ayat 62) sedang Nabi Hud AS berkata (وانا لكم ناصح امين) *wa ana lakum nashihun amin*, dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang jujur. Ini berarti bahwa Nabi Nuh AS berjanji untuk terus menerus menyampaikan nasihatnya betapapun mereka menolak dan membencinya, sedang Nabi Hud AS menegaskan bahwa apa yang beliau lakukan merupakan nasihat bukan kepicikan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, nasihat adalah sikap dan ucapan yang baik disertai dengan ketulusan guna mengantar serta mendorong yang dinasihati meraih kebaikan atau terhindar dari keburukan.

Asy-Sya'rawi menjelaskan tentang perbedaan redaksi kedua Nabi mulia itu. Penggunaan kata (لكم) *lakum* memberi isyarat bahwa nasihat yang disampaikan itu semata-mata khusus buat kamu, tidak ada manfaat yang kembali atau diharapkan oleh penyampainya kecuali keridhaan Allah SWT semata. Pernyataan semacam ini diharapkan lebih mendorong yang dinasihati untuk menyambut nasihat tersebut.⁵²

Adapun tujuan ayat ini menjelaskan bahwa etika memberikan nasihat pada seseorang harus dilakukan dengan terus menerus dan tidak mudah untuk putus asa, seperti halnya Nabi Nuh AS walaupun selalu ditolak tetapi selalu menyampaikann nasihat secara terus-menerus. Walaupun yang dinasihati menolak dan membencinya karena nasihat itu semata-mata adalah untuk orang yang dinasihati tanpa ada manfaatnya untuk yang memberi nasihat.

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 4...*, hlm. 166-167.

d. QS. Al-A'raf [07]: 93

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
فَكَيْفَ ءَأَسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٩٣﴾

Artinya: “Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: ‘Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?’”

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai peran Nabi Syu'aib AS terhadap kaumnya dalam menyampaikan nasihat, dan akibat kebinasaan yang menimpa kaumnya itu, maka Nabi Syu'aib AS dengan rasa berat meninggalkan mereka seraya berkata dengan penuh penyesalan dan rasa iba: “Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kamu risalah-risalah Tuhanku, yakni pesan-pesannya yang dibuktikan dengan aneka mukjizat. Dan aku telah menasihati kamu, secara khusus tetapi kamu tidak menghiraukan aku, maka bagaimana aku bersedih dengan kesedihan yang besar terhadap apa yang menimpa orang-orang kafir yang kekufuran”.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsir ini sifat Nabi Syu'aib AS terhadap kaumnya yaitu mengisyaratkan adanya rasa iba dan penyesalan dalam hati Nabi Syu'aib AS sebagaimana dipahami dari penggalan awal ucapan beliau, tetapi penutup ucapannya menegaskan bahwa beliau tidak wajar bersedih. Ini bukan berarti awal ayat bertentangan dengan akhirnya, karena rasa iba yang pertama adalah akibat ketidakberimanan mereka, apalagi itu berkaitan dengan

keluarga, dan suku bangsa mereka, sedang yang kedua yang menafikan kesedihan mendalam menyangkut putusan Allah SWT membinasakan mereka, karena putusan tersebut sangat wajar lagi pada tempatnya.⁵³

Adapun tujuan ayat ini menjelaskan tantangan yang harus dihadapi seorang pemberi nasihat yaitu kesedihan dan rasa iba, seperti Nabi Syu'aib AS ketika memberikan nasihat secara husus dan di buktikan dengan mukjizat tetapi mereka masih tidak menghiraukan ajakan tersebut, dan juga menjelaskan ancaman untuk orang yang selalu ingkar kepada Allah SWT, ketika telah di sampaikan kepadanya amanat nasihat yang sebenarnya, tetapi selalu ingkar dan tidak peduli akan ajakan kepada kebenaran tersebut maka akan mendapatkan azab di dunia bagi yang membangkang terhadap seruan kepada agama Allah SWT.

e. QS. Hud [11]: 34

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Dan tidaklah bermanfaat bagi kamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat bagi kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu dia adalah Tuhan kamu dan kepadanya kamu dikembalikan.”

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini masih terkait tentang kaumnya Nabi Nuh AS, ia menekankan lagi bahwa jika Allah SWT hendak menyesatkan manusia akibat ulah manusia sendiri maka

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 4..., hlm. 211-212.

tidaklah bermanfaat bagi manusia nasihatnya yang telah disampaikan dan yang masih akan disampaikan, jika dia masih hendak memberi nasihat bagi manusia. Semua itu tidak bermanfaat bagi manusia, sekiranya Allah SWT hendak menyesatkan manusia.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan di dalam tafsirnya jangan duga bahwa penyesatan itu kesewenangan Allah SWT, tetapi semata-mata karena kamu memang terus-menerus menolak tuntunanya, padahal dia adalah Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu, dan hanya kepadanya manusia semua akan dikembalikan.

M. Quraish Shihab menafsirkan kata (انصح) *ansahu* dan (النصح) *An-Nushu* adalah ucapan atau perbuatan yang dilakukan seseorang untuk kemaslahatan siapa yang kepadanya ucapan atau perbuatan itu ditujukan. Ia biasanya digunakan untuk ucapan yang bermanfaat yang bertujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bencana atau keburukan. Kata ini pada mulanya berarti sesuatu yang murni tidak bercampur dengan sesuatu yang lain. Karena itu, kata ini juga mengandung makna keikhlasan. Memang nasihat seharusnya disampaikan tanpa pamrih dan tujuan kecuali kemaslahatan yang dinasihati.

M. Quraish Shihab juga menekankan penggunaan kata (لكم) *lakum* pada kata (انصح لكم) *ansaha lakum* memberi isyarat bahwa nasihat yang disampaikan itu khusus buat mereka, tidak ada manfaat yang kembali atau diharapkan oleh penyampaiannya kecuali keridhaan

Allah SWT semata. Pernyataan semacam ini diharapkan lebih mendorong orang yang dinasihati untuk menyambut nasihat tersebut.⁵⁴

Adapun tujuan ayat ini menjelaskan manfaat dari nasihat yaitu menghindarkan orang yang dinasihati dari bencana atau keburukan, dan nasihat disampaikan dengan ikhlas tanpa pamrih. Dan menekankan bahwa nasihat yang disampaikan itu khusus buat mereka, tidak ada manfaat yang kembali atau diharapkan oleh penyampaiannya kecuali keridhaan Allah SWT semata. Pernyataan semacam ini diharapkan lebih mendorong orang yang dinasihati untuk menyambut nasihat tersebut.

f. QS. At-Tahrim [66]: 08

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ اَنْ
يُّكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada semurni-murninya; Pasti Tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahan kamu*”

M. Quraish Shihab manafsirkan ayat ini tentang nasihat dan tuntunan kepada kaum beriman, apalagi memang setiap orang berpotensi melakukan kesalahan dan kekeliruan. Allah SWT berfirman: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah SWT dengan taubat yang semurni-murninya, sehingga mencakup masa lalu dengan menyesali dosa, masa kini dengan menghentikannya dan

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 5...*, hlm. 618-619.

masa datang dengan tekad tidak melakukannya tidak pula ingin melakukannya. Jika taubat kamu seperti itu pasti Allah SWT akan menghapus kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan Kata (نصوحا) *nashuhan* berarti yang bercirikan (نصح) *nushh*. Dari kata ini lahir kata nasihat yaitu upaya untuk melakukan sesuatu, baik perbuatan maupun ucapan yang membawa manfaat untuk yang dinasihati. Kata ini juga bermakna tulus/ikhlas. Taubat disifati dengan kata tersebut⁵⁵

Adapun tujuan ayat ini menjelaskan nasihat yang disampaikan kepada orang beriman ketika melakukan kekeliruan dan kesalahan, maka harus menyadari kesalahannya dengan bertaubat kepada Allah SWT dengan menyesali dosa yang telah dilakukan agar Allah SWT menghapuskan segala dosa manusia atas kemurahan hatinya. Kaitan nasihat dengan taubat pada ayat ini adalah bahwa sikap taubat seorang yang beriman kepada Allah SWT harus disertai dengan sifat ketulusan dan keseriusan untuk tidak mengulangi kesalahan dan dosa sebelumnya.

2. Kata Nasihat dalam Term “*Wa’azha*” dan Derivasinya.

a. QS. Al-Baqarah [02] 232

... ذٰلِكَ يُوعَظُ بِهٖۤ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ...

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 13...*, hlm. 178-179.

Artinya: “...Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian.....”

M. Quraish Shihab menafsirkan kata (ذالك) *dzalika* pada ayat ini adalah kata tunjuk berbentuk tunggal, yakni ia ditunjukkan kepada suami atau pria, orang perorang, yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, sedangkan yang ditunjuk oleh kata itu adalah pembelaan kepada wanita larangan menghalanginya kawin dengan bekas suaminya atau orang lain. Larangan menghalangi dan pembelaan terhadap wanita adalah nasihat yang dinasihatkan Allah SWT serta nasihat orang-orang bijaksana.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan ketika menunjuk nasihat ditemukan lagi kata itu, tetapi kali ini ia berbentuk jamak (ذالكُم) *dzalikum*. Penggunaan bentuk jamak ini mengisyaratkan, bahwa petunjuk-petunjuk tersebut akan memberi manfaat untuk banyak orang, bila dilaksanakan oleh suami istri dengan baik. Memang kehidupan harmonis antara suami istri, bapak dan ibu, memberi ketenangan dan kebahagiaan untuk seluruh anggota keluarga, bahkan untuk masyarakat seluruhnya.⁵⁶

Adapun tujuan ayat ini menjelaskan nasihat yang di artikan dengan larangan, yaitu syariat Allah SWT untuk melarang, serta pembelaan seorang perempuan untuk menikah lagi dengan suami yang telah menceraikannya atau suami yang lain.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 1 ...*, hlm. 606-608.

b. QS. An-Nisa[04]: 34

..... وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ

Artinya: “.....Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan tinggalkanlah mereka di tempat tempat pembaringan dan pukullah mereka.....”

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini tentang etika seorang suami dalam menasihati istrinya yakni sebelum terjadi nusyuz mereka, yaitu pembangkangan terhadap hak-hak yang dianugerahkan Allah SWT kepada kamu, maka nasihatilah mereka pada saat yang tepat dan dengan kata-kata yang menyentuh, tidak menimbulkan kejengkelan, dan bila nasihat belum mengakhiri pembangkangannya maka tinggalkanlah mereka bukan dengan keluar rumah tetapi di tempat pembaringan kamu berdua dengan memalingkan wajah dan membelakangi mereka.

Kalau perlu tidak mengajak berbicara paling lama tiga hari berturut-turut untuk menunjukkan rasa kesal dan ketidak butuhanmu kepada mereka, jika sikap mereka berlanjut dan ini pun belum mempan, maka demi memelihara kelanjutan rumah tanggamu maka pukullah mereka, tetapi pukulan yang tidak menyakitkan agar tidak mencederainya namun menunjukkan sikap tegas. Lalu, jika mereka telah menaati kamu, baik sejak awal nasihat, atau setelah meninggalkannya di tempat tidur, atau saat memukulnya, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka,

dengan menyebut dan mengemukakan lagi pembangkangannya yang lalu. Tetapi, tutuplah lembaran lama itu dan buka lembaran baru dengan bermusyawarah dalam segala persoalan rumah tangga, bahkan kehidupan bersama.⁵⁷

Adapun tujuan ayat ini menjelaskan cara menyampaikan nasihat untuk orang yang sudah berumah tangga yaitu: nasihat yang mengandung perkataan hikmah dengan cara: pertama melihat situasi dan waktu yang tepat, kedua disampaikan dengan kata yang menyentuh hati tanpa marah-marah, membentak dan menimbulkan kejengkelan, ketiga bersikap acuh tak acuh terhadap mereka kalau perlu tidak di ajak bica sampai mereka menyesali kesalahannya, dan paling lama 3 hari berturut-turut untuk menunjukkan rasa kekesalan terhadap mereka, keempat kalau belum ada yang jera atas sikap kita terhadap maka pukullah mereka baik dengan fisik maupun dengan lisan tanpa mencederai namun menunjukkan sikap tegas.

Namun jika sudah menaati kita atas semua nasihat yang telah diberikan kepada mereka maka jangan kita mencari-cari kesalahan mereka yang baru, melainkan kita harus menutupi dan melupakan kesalahan mereka dan membuka lembaran baru untuk kehidupan yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang dan bermusyawarah dalam segala persoalan yang dilalu, baik persoalan rumah tangga, dan

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2..., hlm. 509-518.

kebiasaan yang tidak disukai ketika hidup bersama demi kehidupan yang rukun dan damai.

c. QS. Al-Maidah [05]: 46

...وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ...

Artinya: “.....Dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu (Kitab) Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.....”

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini yang merupakan kelanjutan dari uraian tentang sikap orang-orang Yahudi terhadap apa yang diturunkan Allah SWT. Ayat sebelumnya diuraikan upaya mereka menyembunyikan dan memutarbalikkan Taurat, kini diuraikan penolakan mereka terhadap Injil yang disampaikan oleh Isa, padahal Allah SWT mengutus Nabi Isa AS kepada mereka. Ini ditegaskan dengan menyatakan bahwa: jejak para nabi Bani Isra'el, yang telah berserah diri kepada Allah SWT sebagaimana disebut pada ayat 44 yang lalu, dengan mengutus Nabi Isa AS putra Maryam, sebagai Rasul yang membenarkan kitab yang sebelumnya, yakni Taurat, demikian juga Zabur, Shuhuf Ibrahim dan lain-lain.

Dan Kami telah anugerahkan kepada Nabi Isa AS Injil. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya sebagaimana halnya Taurat, dan kitab Injil itu membenarkan kandungan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan juga menjadi petunjuk, tuntunan serta pengajaran, yaitu nasihat yang menyentuh hati untuk orang-orang bertakwa.⁵⁸

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 3..., hlm. 134-135.

Adapun tujuan ayat ini menjelaskan sikap orang yahudi yang menolak dan memutar balikkan kitab yang diturunkan oleh Allah SWT untuk rasul yang diutus pada kaum tersebut. Ini merupakan berita umat terdahulu untuk generasi selanjutnya bahwa sikap mereka tidak berubah, dan ini merupakan nasihat sebagai pelajaran dari umat sebelumnya untuk generasi umat setelahnya. Karena pelajaran yang kita dapatkan dari peristiwa sebelumnya bisa menjadi pelajaran agar terhindar dan tidak terulang lagi kesalahan yang sama.

d. QS. Al-A'raf [06]: 164

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا
شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dan ketika suatu umat di antara mereka berkata: Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah binasakan atau menyiksa mereka dengan siksaan yang amat keras? Mereka menjawab: Agar kami mempunyai alasan kepada Tuhan kamu, dan supaya mereka bertakwa”

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini menyatakan dan tanyakan pula keadaan mereka yang durhaka itu ketika suatu umat di antara mereka, yakni satu kelompok dari Bani Israil, yang sering menasihati mereka sehingga jemu. Mereka berkata kepada kelompok lain yang masih terus menuntun dan menasihati para pendurhaka itu: Mengapa kamu masih terus menasihati kaum yang Allah akan binasakan atau akan menyiksa mereka dengan siksaan yang amat keras akibat berkelanjutannya kedurhakaan mereka? mereka yang terus menasihati itu menjawab: Agar kami mempunyai alasan, yakni itu

kami lakukan sebagai pelepas tanggung jawab, kepada Tuhan kamu, dan dengan harapan supaya mereka, yakni orang-orang yang durhaka itu, takut kepada Tuhan dan bertakwa kepadanya.

M. Quraish Shihab menafsirkan kata (تعظن) *ta'izhuna* terambil dari kata (وعظ) *wa'izh* yang dipahami ulama dalam arti nasihat dan ucapan-ucapan yang menyentuh hati, yang sebenarnya telah diketahui oleh sasaran yang dinasihati itu tetapi belum juga mereka laksanakan.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan ayat di atas menggambarkan tiga kelompok. Pertama, kelompok pendurhaka yang diberi nasihat. Kedua, kelompok yang pernah memberi nasihat dan telah berputus asa melanjutkan nasihatnya karena merasa bahwa nasihat tidak berguna lagi. Yang ketiga, adalah yang masih melanjutkan nasihat. Untuk dua tujuan, pertama melaksanakan kewajiban nasihat-menasihat terlepas apakah mereka terima atau tidak, dan kedua siapa tahu nasihat itu menyentuh hati mereka sehingga mereka sadar. Kelompok ketiga adalah yang terpuji. Dan mereka yakin bahwa peringatan dan nasihat tidak akan bermanfaat lagi maka mereka menghentikannya. Adapun kelompok ketiga, sikap mereka serupa dengan yang memahaminya dalam arti berilah peringatan karena peringatan itu bermanfaat.⁵⁹

Adapun tujuan ayat ini menjelaskan sifat orang memberi nasihat yaitu dengan perkataan hikmah. Dan menjelaskan sifat orang

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 4...*, hlm. 344-345.

yang memberi nasihat yaitu: kelompok pendurhaka yang diberi nasihat, kelompok yang pernah memberi nasihat dan telah berputus asa melanjutkan nasihatnya karena merasa bahwa nasihat tidak berguna lagi, dan yang masih melanjutkan nasihat. Untuk dua tujuan, pertama melaksanakan kewajiban nasihat-menasihat terlepas apakah mereka terima atau tidak, dan kedua siapa tahu nasihat itu menyentuh hati mereka sehingga mereka sadar, dan kelompok ketiga adalah yang terpuji.

e. QS. An-Nur [24]: 17

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Allah memperingatkan kamu karena tidak suka kamu kembali memperbuat serupa dengannya selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin dan Allah menerangkan kepada kamu ayat-ayatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana”.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai syariat dan Allah SWT memperingatkan, yakni menyentuh hati kamu dengan nasihat karena tidak suka kamu kembali memperbuat kesalahan dan kedurhakaan serupa dengannya untuk selama-lamanya. Jika kamu orang-orang mukmin yang mantap imannya maka tentu kamu tidak akan mengulanginya karena keimanan bertentangan dengan sikap tersebut. Dan di samping peringatan dan nasihat itu, Allah SWT juga menerangkan kepada kamu ayat-ayatnya serta menunjukkan kebenaran tuntunan dan hukum-hukumnya. Allah SWT Maha Kuasa dan Maha

Bijaksana dalam ketetapan-ketetapannya dan karena itu terima dan laksanakanlah dengan tekun.⁶⁰

Adapun tujuan ayat ini menjelaskan ketika kata nasihat di tujukan untuk orang beriman maka akan menimbulkan redaksi berupa syariat Allah SWT untuk orang yang beriman. Agar ketika kita melakukan kesalahan-kesalahan dan kedurhakaan kepada Allah SWT supaya kita cepat ingat dan tidak mengulangi kesalahannya tersebut.

f. QS. Asy-Syuara[26]: 136

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ

Artinya: “Mereka berkata: “Adalah sama saja bagi apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat”.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai tuntunan dan peringatan Nabi Hud AS kepada kaumnya, yang tidak mereka gubris, bahkan kekeraskepalaan mereka semakin menjadi-jadi. Mereka mencemoohkan Nabi Hud AS “Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat yakni memberi peringatan atau berita gembira yang sangat hebat atau tidak memberi nasihat sama sekali. Ini yang engkau sampaikan wahai Hud tidak lain banyalah kebohongan dan kebatilan orang-orang dahulu yang engkau kemas dalam bentuk yang lain, dan sekali-kali kami tidak akan disiksa bila kami mengabaikannya.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan kata (الواعظين) *Al-Waizhin* adalah bentuk jamak dari kata (الواعظ) *Al-Waizhu* yakni yang memberi

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8..., hlm. 499-500.

nasihat (وعظ) *wa'azha* yaitu ucapan-ucapan yang menyentuh hati yang mengandung janji baik atau ancaman.⁶¹

Adapun tujuan ayat ini menjelaskan sifat kaum Nabi Hud AS yang enggan menerima nasihat yang dia sampaikan sampai mencemohekannya dan cara menyampaikan nasihat yang baik yaitu perkataan hikmah dengan ucapan-ucapan yang menyentuh hati yang mengandung janji baik dan ancaman.

g. QS. Luqman [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.”

M. Quraish Shihab menafsirkan kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zha* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 10...*, hlm. 105-106.

M. Quraish Shihab juga mengemukakan pendapat ulama yang memahami kata (وعظ) *wa'zhu* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Thahir Ibnu Asyur mengatakan ini sekadar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.

M. Quraish Shihab juga menekankan dalam tafsirnya yaitu Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah SWT. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah SWT untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang menyingkiran keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan.⁶²

Adapun tujuan ayat ini menjelaskan cara mendidik anak dengan menyampaikan nasihat kepada anak dengan lemah lembut, tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Dan juga menekankan untuk

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 10...*, hlm. 296-298.

menyampaikan nasihat untuk perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah SWT. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Nasihat disampaikan terus menerus dari saat ke saat agar anak tersebut terhindar dari keburukan dan kesyirikan kepada Allah SWT.

B. Klasifikasi Makna Ragam Kata Nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

Derivasi Kata Nasihat	Nama Surah	Makna Kata Nasihat	Ayat-ayat Nasihat
1. <i>Wa An-Shaha, Nasihun, Nasahtu, Nushi An-Shaha.</i>	-Al-A'raf: 62 -Al-A'raf: 68 -Al-A'raf: 93 -Hud: 34	Nasihat yang disampaikan dengan ikhlas, sabar dan tulus dari seorang hamba yang taat kepada Allah untuk hamba yang belum menaatinya, agar menerima amanat yang disampaikan.	أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ
2. <i>Mau'izhatun</i>	-Al-Maidah: 46	Nasihat yang mengandung berita umat terdahulu yang berupa pengajaran dan pelajaran untuk umat selanjutnya.	وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ
3. <i>Nasuhan</i>	-At-Tahrim: 08	Nasihat yang disampaikan oleh seorang hamba yang taat kepada Allah untuk orang yang beriman kepadanya dengan menyesali dosa yang lalu dan bertekad untuk tidak melakukannya dan tidak pula ingin melakukannya.	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

4. <i>An-Nasihina</i>	-Al-A'raf: 21	Nasihat yang disampaikan oleh orang yang zholim kepada yang taat kepada Allah untuk menjauhkan, dan menyesatkan diri dari syariat Allah.	وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ
5. <i>Yuazhu, Ya' Izukum</i>	-Al-Baqarah: 232 -An-Nur: 17	Nasihat berupa syariat Allah yang bersifat larangan dan peringatan.	يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
6. <i>Fa'izuhunna, Ta'izuna, Au'azta Al-Waizhin, Yaizuhu.</i>	-An-Nisa: 34 -Al-A'raf: 164 -Asy-Syuara: 136 -Luqman: 13	Nasihat yang mengandung perkataan hikmah yang bersifat lemah lembut dan penuh kasih sayang, juga berupa peringatan dan ancaman.	وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

C. Analisis

Berdasarkan data dan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa ragam kata *nasihah* dalam *Tafsir Al-Mishbah* di golongkan menjadi dua bagian ada yang menggunakan kata *نصح* dan *عظ* kalau kita lihat sekilas maka kita akan mengartikannya dengan nasihat. Akan tetapi kalau kita kaji lebih dalam akan kita temukan makna yang lain dari ragam kata tersebut. kata *نصح* disebutkan dalam *Tafsir Al-Mishbah* sebanyak 7 kali, kata *Wa An-Shaha, Nasihun, Nasahtu, Nushi An-Shaha* diartikan sebagai nasihat dengan keikhlasan, sabar dan ketulusan, kata *Nasuhan* disifati

dengan keseriusan dan kemurnian, sedangkan kata *An-Nasihina* disifati dengan kebohongan dan kezholiman.

Sedangkan kata وعظ adalah nasihat yang disifati dengan pelajaran atau pengajaran, peringatan, larangan. Dan disebutkan di dalam *Tafsir Al-Mishbah* sebanyak 7 kali. Dan penggunaan kata *mau'idzah hasanah* adalah sebuah nasihat yang disampaikan melalui perkataan untuk mendekati manusia kepada Rabbnya dengan lemah lembut dan menyentuh jiwa sesuai dengan taraf kemampuan berpikir orang yang menerimanya. Adapun yang dimaksud lemah lembut yaitu nasihat yang diberikan dengan bahasa yang baik maupun santun serta enak didengar. Sedangkan menyentuh jiwa yaitu dengan penuh kasih sayang sehingga mampu masuk ke relung hati terdalam. Dari ketujuh ayat yang sudah dianalisis, memberikan pemahaman fungsi makna meliputi: kata *Yuazhu*, *Ya'Izukum* memiliki makna syariat, kata *Fa'izuhunna*, *Ta'Izuna*, *Au'azta Al-Waizhin*, *Yaizuhu* memiliki makna perkataan hikmah dan kata *Mau'izhatun* memiliki makna berita umat terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian tentang Penafsiran Kata Nasihat dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tafsir Tematik). Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab menjelaskan ragam kata nasihat dalam *Tafsir Al-Mishbah* terdapat pada dua kata yaitu *نصح* dan *وعظ*, kata *نصح* dan derivasinya disebutkan 6 kali dalam *Tafsir Al-Mishbah* dengan makna nasihat yang disifati dengan keihlasan dan kemurnian. Dan kata *وعظ* dan derivasinya juga disebutkan 7 kali dalam *Tafsir Al-Mishbah* dengan makna nasihat yang disifati dengan pelajaran atau pengajaran, perintah, peringatan dan larangan.
2. Muhammad Quraish Shihab menafsirkan kata *نصح* dan *وعظ* di dalam tafsirnya yaitu: Nasihat yang disampaikan oleh orang beriman kepada orang yang taat kepada Allah SWT, nasihat yang disampaikan oleh orang beriman kepada orang yang belum taat kepada Allah SWT dan nasihat yang disampaikan oleh orang yang ingkar kepada Allah SWT untuk orang yang taat kepadanya untuk membuat ingkar kepada Allah SWT. Dan menafsirkan kata *وعظ* sebagai: Nasihat sebagai syariat Allah SWT untuk hambanya, nasihat sebagai perkataan hikmah dan nasihat sebagai berita terdahulu.

B. Saran-saran

Penelitian ini merupakan usaha maksimal yang telah dilakukan oleh penelitian tetapi sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan kepada semua pihak guna meningkatkan kualitas penelitian ini. Dengan tidak bermaksud mengurangi rasa hormat, penulis mencoba akan memberikan saran yang mudah-mudahan bisa bermanfaat yang didasarkan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penulis berharap, semoga pengkaji selanjutnya senantiasa menyadari keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an yang mana di dalamnya terdapat banyak pelajaran yang dapat di ambil. Dan dapat lebih mendalami setiap perbedaan kata, makna dalam al-Quran maupun dalam tafsir baik itu dari segi mufrad maupun jamak.
2. Penulis berharap kepada pembaca supaya teliti dalam memahami perbedaan-perbedaan setiap kata dalam al-Qur'an khususnya ragam kata, walaupun yang demikian memiliki terjemahan yang sama belum tentu memiliki tujuan dan makna yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, Pekanbaru: Amza, 2012.
- Ahmad Syurbasy, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al Karim*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Ahmad Tanze, *pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Anis Qurnia Rahma, *Studi Penafsiran Lafadz Mauizah Dalam Tafsir Al-Maraghi*, Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020.
- Arif Muaimin Sirait, *Metode Mau'izhatun Hasanah Dalam Al-Qur'an Surah (Al-Baqarah) Menurut Tafsir Al-Mishbah*, Skripsi, Medan: UIN Sumatera Utara, 2018.
- Arzuki Wahid, *Studi Al-Qur'an Kontemporer Perspektif Islam dan Barat*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panjimas, 1982.
- Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Kairo: Darul Ma'arif, 1119.
- Imam An-Nawawi, *Terjemah Syarah Shih Muslim*, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- , *Terjemahan Hadits Arbain An-Nawawi*, Jakarta: Cahaya Umat, 2001.
- Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016.
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Lufaeli, *Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas, Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, *Jurnal Institut PTIQ Jakarta*, Vol 21, No 1 2019.
- M. Munar, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1994.
- , *Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mafri Amin & Lilik Umi Kaltsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: UIN Jakarta, 2011.
- Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraisha Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2010.
- Manna Kholil Al Qottan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Fathur Rahman*, Bandung: Diponegoro, tth.
- Muhammad Hizbullah, *Konsep Mau'izhatun Hasanah Dalam Al-Qur'an (Analisa Tafsir Dengan Metode Tematik*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- , *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Syaikh Manna Al-Qhathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.

Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Rosidin

Nim : 1810500015

TTL : Sitampa, 2 April 2000

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

No. Hp : 082276509453

Pekerjaan : Mahasiswa

Email : ahmadrosidin023@gmail.com

Alamat : Sitampa, Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan

Riwayat Pendidikan:

- a. SDN No. 100880 Sigalangan. Batang Angkola. Tapanuli Selatan (2006-2012)
- b. MTS Al-Azhar Bi'Ibadillah (2012-2015)
- c. MA Al-Azhar Bi'Ibadillah (2015-2018)

UIN SYAHADA Padangsidimpuan (2018-sekarang)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022

Website: <http://fasih.iain-padangsidempuan.ac.id> e-mail: fasih@iain-padangsidempuan.ac.id

Nomor : B- 54 /In.14/D.1/PP.009/01/2022 7 Januari 2022
Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi
Yth. Bapak/Ibu :

1. Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
2. Desri Ari Enghariono, M.A

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

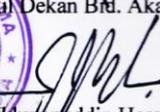
Nama : Ahmad Rosidin
NIM : 1810500015
Sem/T.A : VII (Tujuh) 2021/2022
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Ragam Kata Nasihat Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

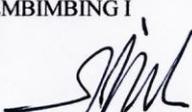
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19730103 200212 1 001

Ketua Program Studi


Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I


Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19730103 200212 1 001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II


Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007